

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Tematik

1. Konsep Pendekatan Tematik

Tematik dalam KBBI diartikan sebagai “berkenaan dengan tema” dan “tema” sendiri berarti “pokok pikiran, dasar cerita”. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu model pendekatan pembelajaran terpadu (*integrated learning*) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak. Sedangkan model pada umumnya dipahami sebagai suatu objek atau suatu konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Jadi model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Disebut “bermakna” menurut Rusman dalam Prastowo, dikarenakan dalam pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.²¹

Dalam istilah lain yang senada, Mamat SB, dkk. dalam Prastowo

²¹ Prastowo, *Pengembangan Bahan.....*, hal. 51.

memaknai bahwa pembelajaran tematik itu sendiri merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Sedangkan diungkapkan oleh Trianto dalam Prastowo bahwa pembelajaran tematik dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.²² Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna

²² *Ibid.*, hal. 54.

kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.²³

Pendekatan pembelajaran tematik dalam praktiknya bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga kaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Senada dengan hal itu, menurut buku *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* yang diterbitkan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, pembelajaran tematik dimaknai sebagai pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan ketrampilan, kreativitas, nilai, dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan

²³ Rusman, *Model Model.....*, hal. 254.

lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Lebih lanjut, perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus dengan diterapkannya pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Karena dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Sekaligus model pembelajaran ini lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran peserta didik yaitu melalui pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) tanpa tekanan dan ketakutan.²⁴

²⁴ Prastowo, *Pengembangan Bahan.....*, hal. 56.

Ada sembilan prinsip yang mendasari pembelajaran tematik, sebagaimana diungkapkan Mamat SB, dkk. dalam Prastowo, sebagai berikut: *pertama*, terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. *Kedua*, memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kaidah. *Ketiga*, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyfull learning*). *Keempat*, pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik. *Kelima*, menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu. *Keenam*, pemisahan atau pembedaan antara satu pelajaran dengan mata pelajaran yang lain sulit dilakukan. *Ketujuh*, pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik. *Kedelapan*, pembelajaran bersifat fleksibel. *Kesembilan*, penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.²⁵

2. Landasan pendekatan tematik

Pembelajaran tematik memiliki posisi dan potensi yang sangat strategis dalam keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar. Dengan posisi seperti itu, maka dalam pembelajaran tematik dibutuhkan berbagai landasan yang kokoh dan kuat serta harus diperhatikan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses serta hasilnya. Landasan-

²⁵ *Ibid.*, hal. 61.

landasan pembelajaran tematik di sekolah dasar meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan yuridis.²⁶

Secara filosofis kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut progresivisme (aliran ini memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah, dan memperhatikan pengalaman siswa), konstruktivisme (aliran ini melihat bagaimana pengalaman langsung siswa/*direct experiences* dalam proses belajar jika dihadapkan pada permasalahan yang menuntut pemecahan masalah sebagai kunci dalam pembelajaran), humanisme (menurut aliran ini pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia, jadi manusia mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya).

Landasan psikologis terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Melalui

²⁶ Rusman, *Pembelajaran Tematik.....*, hal. 144.

pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral, maupun sosial.

Landasan yuridis berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Dalam UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9). Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b).

Selain ketiga landasan diatas, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu juga dipertimbangkan landasan sosial-budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Pembelajaran selalu mengandung nilai yang harus sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh lingkungan. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya, harus menjadi dasar dan acuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tematik.

3. Karakteristik pendekatan tematik

Pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik sebagai berikut berpusat pada siswa (lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator), memberikan pengalaman langsung pada anak (siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata/konkret sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak), pemisahan muatan mata pelajaran tidak begitu jelas (pemisahan antar muatan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas dan fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa), menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran (pembelajaran tematik terpadu menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran, sehingga konsep tersebut dapat dipahami secara utuh), bersifat luwes/fleksibel (guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada), hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.²⁷

²⁷ *Ibid.*, hal. 146.

4. Keuntungan pendekatan tematik

Merujuk kepada tulisan Trianto dan Khaeruddin dkk. dalam Prastowo, keuntungan penggunaan pembelajaran tematik dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu,²⁸ *pertama* keuntungan bagi guru meliputi tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran, materi pembelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari yang mencakup berbagai mata pelajaran. Hubungan antara mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami. Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, serta guru bisa membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan. Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, topik dari berbagai sudut pandang. Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi.

Kedua, keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa yaitu dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar, dari pada hasil belajar. Menghilangkan batas semu antar bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan pendekatan proses belajar yang integratif. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa (yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan). Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas. Membantu siswa membangun hubungan konsep dan ide, sehingga

²⁸ Prastowo, *Pengembangan Bahan.....*, hal.68.

meningkatkan apresiasi dan pemahaman. Siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama. Pemahaman terhadap materi lebih mendalam dan berkesan. Kompetensi yang dibahas bisa dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa. Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas. Siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata. Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

5. Rambu-rambu pendekatan tematik

Rambu-rambu di sini maksudnya adalah tanda atau petunjuk yang harus diperhatikan dalam pembelajaran tematik. Rusman dalam Prastowo mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik ada sejumlah rambu-rambu yang harus diperhatikan yaitu,²⁹ *pertama* tidak semua mata pelajaran harus dipadukan, *kedua* dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester, *ketiga* kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain

²⁹ *Ibid.*, hal. 110.

maupun disajikan secara tersendiri, *keempat* kegiatan pembelajaran ditekankan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral, *kelima* tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan, dan daerah setempat.

6. Pendekatan Saintifik dalam Tematik

Berkenaan dengan implementasi Kurikulum 2013 di SD/MI pemerintah menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Pendekatan pembelajaran aktif melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi atau menalar atau mengolah informasi, serta menyajikan atau mengomunikasikan terkait dengan materi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pendekatan saintifik itu sendiri adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa secara luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi materi yang dipelajari, di samping itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya melalui kegiatan pembelajaran

yang telah dirancang oleh guru. Adapun langkah-langkah pembelajaran saintifik dalam tematik tersebut akan dijelaskan di bawah ini secara rinci yaitu:³⁰

Mengamati (*observing*) yang dimaksud dalam proses kegiatan belajar tersebut seperti halnya membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat). Kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang dan mudah melaksanakannya. Metode mengamati ini sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati dapat dilakukan siswa melalui mengamati lingkungan sekitar, mengamati media foto dan gambar, setelah mengamati peserta didik dapat secara langsung menceritakan kondisi sebagaimana yang dituntut dalam kompetensi dasar dan indikator dan mapel apa saja yang dapat dipadukan dengan media yang tersedia.

Menanya (*questioning*) yang dimaksudkan dalam proses kegiatan belajar tersebut yaitu dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang

³⁰ Rusman, *Pembelajaran Tematik.....*, hal. 234.

diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Kompetensi yang dikembangkan adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat. Hal ini dapat dilakukan dengan cara guru menstimulus rasa ingin tahu siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan pancingan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat dan merumuskan pertanyaan sendiri.

Menalar (*assiciating*) merupakan proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Menalar (*associating*) merujuk pada teori belajar asosiasi, yaitu kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori dalam otak. Pengalaman-pengalaman yang tersimpan di memori otak berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya (asosiasi). Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengasosiasi/mengolah informasi adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.³¹

³¹ *Ibid.*, hal. 242.

Mencoba (*experimenting*) merupakan ketrampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar dengan menggunakan metode ilmiah dan sikap ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Untuk memperoleh hasil belajar yang autentik, peserta didik harus melakukan percobaan, terutama untuk materi/substandi yang sesuai. Mencoba/mengumpulkan informasi/eksperimen bentuk kegiatan pembelajarannya antara lain melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas, dan wawancara dengan narasumber. Kompetensi yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi/eksperimen adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

Mengolah (*processing*) merupakan proses bagaimana peserta didik merespons, mempersepsi, mengorganisasi dan mengingat sejumlah besar informasi yang diterimanya dari lingkungan. Pada kegiatan mengolah, peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif. Fungsi guru sebagai manajer belajar, sedangkan peserta didik harus lebih aktif.

Menyajikan (*presenting*) merupakan penyajian hasil tugas yang sudah dikerjakan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tertulis dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk portofolio kelompok dan atau individu.

Menyimpulkan (*conclusion*) merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah. Ini bisa dilakukan bersama-sama dalam satu kelompok atau bisa juga dengan dikerjakan sendiri setelah mendengarkan hasil kegiatan mengolah informasi.

Mengomunikasikan (*communicating*) adalah kegiatan menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kompetensi yang dikembangkan dalam tahapan mengkomunikasikan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.³²

B. Metode Pembelajaran

1. Konsep metode pembelajaran

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna

³² *Ibid.*, hal. 248.

membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.³³ Metode berarti cara atau teknik-teknik tertentu yang dianggap baik (efisien dan efektif), sedangkan mengajar berarti merangkaikan kegiatan yang dilakukan oleh guru atau pengajar untuk menyampaikan sejumlah pengetahuan pada peserta didik (*transfer of knowledge*).³⁴

Pengertian lain menyebutkan bahwa metode pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.³⁵ Metode pembelajaran merupakan cara guru dalam menyajikan pembelajaran untuk mempermudah mencapai tujuan. Sementara berdasarkan pendapat Anissatul Mufarokah dalam bukunya, mengemukakan metode pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan pembelajaran nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal (efektif dan efisien).³⁶

³³ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 99.

³⁴ Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal. 4.

³⁵ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 31.

³⁶ Mufarokah, *Strategi dan.....*, hal. 33.

Metode menempati peranan yang tidak kalah penting dengan komponen lainnya. Karena tidak ada satupun kegiatan pembelajaran tanpa penggunaan metode. Kedudukan metode disini sebagai alat motivasi dalam kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan belajar peserta didik. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (*setting*) dimana pengajaran berlangsung.

Dalam proses interaksi edukatif kedudukan metode mengajar sangat penting, karena pengertian metode tidaklah hanya sekedar suatu cara, akan tetapi merupakan teknik di dalam proses penyampaian materi pengajaran. Oleh sebab itu, metode mengajar akan meliputi kemampuan mengorganisasi kegiatan dan teknik mengajar sampai kepada evaluasinya.³⁷

Ragam metode dan model mengajar dapat memberi keleluasaan kepada guru untuk menggunakan variasi metode-metode mengajar. Hal ini penting, karena suatu metode mengajar dapat digunakan untuk merangsang, terutama untuk menarik minat terhadap pelajaran yang disampaikan. Metode mengajar berfungsi pula sebagai alat yang tetap untuk menambah partisipasi peserta didik dan menanamkan kepemimpinan dengan usaha menciptakan situasi mengajar dan belajar yang tepat dan berguna.

³⁷ Asril, *Micro Teaching*....., hal.4.

2. Pemilihan dan penentuan metode pembelajaran

Metode mengajar yang guru gunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Memilih dan menggunakan metode yang paling tepat akan kurang bermanfaat bila tidak dihubungkan dengan fasilitas atau alat perlengkapan di dalam proses mengajar dan belajar sebagai alat penunjang pencapaian tujuan pengajaran. Alat-alat perlengkapan atau fasilitas tersebut meliputi keseluruhan sarana fisik dan *teaching aids* atau alat-alat bantu mengajar, baik yang dua dimensi, tiga dimensi atau multidimensi. Ada beberapa hal yang terkait dengan pemilihan dan penentuan metode pembelajaran meliputi:³⁸

a. Efektivitas metode pembelajaran

Ketika siswa tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar siswa membuat kegaduhan, ketika siswa menunjukkan kelesuan, ketika minat siswa semakin berkurang dan ketika sebagian besar siswa tidak menguasai materi yang telah guru sampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

³⁸ Mufarokah, *Strategi dan.....*, hal. 87.

Cukup banyak materi pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode. Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah direncanakan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.

b. Faktor yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran

Di dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang merupakan salah satu faktor penting dalam proses interaksi edukatif, maka penggunaannya harus memperhatikan beberapa ketentuan sehingga benar-benar fungsional, antara lain meliputi:³⁹ bahan pelajaran yang akan diajarkan, tujuan yang hendak dicapai, gunakan metode yang dianggap paling tepat dan gunakan pula alat bantu yang sesuai, dan hubungan antara metode dengan fasilitas, waktu, dan tempat.

Sedangkan menurut S Ulih Karo-karo dalam Binti Maunah mengatakan bahwa faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar adalah tujuan yang hendak dicapai,

³⁹ Asril, *Micro Teaching*....., hal.5.

pelajar, bahan pelajaran, fasilitas, guru, situasi, partisipasi, kebaikan dan kelemahan metode tertentu.⁴⁰

c. Faktor penghambat dalam metode pembelajaran

Winarno dalam Syaiful Bahri dalam bukunya Anissatul Mufarokah menjabarkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi metode pembelajaran meliputi:⁴¹

1) Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, gurulah yang berkewajiban untuk mendidiknya. Di ruang kelas guru akan berhadapan dengan sejumlah anak didik dengan latar belakang kehidupan yang berlainan. Status sosial mereka juga bermacam-macam.

2) Tujuan

Perumusan tujuan akan mempengaruhi kemampuan yang terjadi pada diri siswa. Proses pengajaranpun dipengaruhi, demikian juga penyeleksian metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan yang hendak diisi ke dalam diri setiap siswa. Artinya, metode yang harus tunduk kepada kehendak tujuan dan bukan sebaliknya. Karena itu, kemampuan yang bagaimana yang dikehendaki oleh tujuan, maka metode harus mendukung sepenuhnya.

⁴⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 64

⁴¹ Mufarokah, *Strategi dan.....*, hal. 88.

3) Situasi

Situasi kegiatan belajar mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari. Pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu di luar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu di lain waktu, sesuai dengan sifat bahan dan kemampuan yang ingin dicapai oleh tujuan pembelajaran.

4) Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar siswa di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

5) Guru

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Itulah yang biasanya dirasakan oleh mereka yang bukan berlatar belakang pendidikan guru. Apalagi belum memiliki pengalaman belajar mengajar yang memadai.

3. Macam-macam metode pembelajaran

Ada beberapa macam-macam metode pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

a. Metode diskusi

Kata “diskusi” berasal dari bahasa latin yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidik). “*Discutire*” artinya menggoncang atau memukul (*to shake* atau *strike*), kalau diartikan maka *discutire* ialah suatu pukulan yang dapat memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain, membuat sesuatu itu jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan sesuatu tersebut (*to clear away by breaking up or cutting*). Sedangkan dalam pengertian umum, diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).⁴²

Dalam pengertian lain, metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun

⁴² Maunah, *Metodologi Pengajaran.....*, hal. 133.

berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁴³ Metode diskusi bertujuan untuk melatih peserta didik mengembangkan ketrampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan. Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga konsep diri yang lebih positif. Melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang sesuatu masalah.⁴⁴ Selain itu metode diskusi juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah.⁴⁵

Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan murid saat melakukan diskusi. Jelas diperlukan beberapa hal diantaranya ialah guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid (anggota diskusi) turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut. Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman.

⁴³ *Ibid.*, hal. 134.

⁴⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 137.

⁴⁵ Usman, *Metodologi Pembelajaran.....*, hal. 36.

Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan, jadi guru atau pemimpin diskusi perlu ada ketrampilan mengumpulkan hasil-hasil pembicaraan.⁴⁶

Selain itu ada beberapa prinsip yang perlu dipegangi dalam melakukan diskusi antara lain melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi yang diadakan, diperlukan ketertiban dan keberaturan dalam mengemukakan pendapat secara bergilir yang dipimpin oleh seorang ketua atau moderator, masalah yang didiskusikan disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak, guru berusaha mendorong siswanya yang kurang aktif untuk melakukan atau mengeluarkan pendapatnya, siswa dibiasakan menghargai pendapat orang lain dalam menyetujui atau menentang pendapat, aturan dan jalannya diskusi hendaknya dijelaskan kepada siswa yang masih belum mengenal tata cara berdiskusi agar mereka dapat secara lancar mengikutinya.⁴⁷

Metode diskusi ini sangat sesuai digunakan bilamana materi yang disajikan bersifat *low consensus problem* artinya bahan yang akan disajikan tersebut banyak mengandung permasalahan yang tingkat kesepakatannya masih rendah, untuk pengembangan sikap atau tujuan-tujuan pengajaran yang

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 292.

⁴⁷ Usman, *Metodologi Pembelajaran.....*, hal. 37.

bersifat afektif, dan untuk tujuan-tujuan yang bersifat analisis sintesis dan tingkat pemahaman yang tinggi.⁴⁸

Langkah-langkah penerapan metode diskusi antara lain guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberi pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dengan pimpinan guru para siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor) mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya. Para siswa berdiskusi dengan kelompok masing-masing sedangkan guru berkeliling ke masing-masing kelompok untuk menjaga ketertiban, serta memberikan dorongan dan bantuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif. Kemudian tiap-tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya dan ditanggapi oleh kelompok lain, sedangkan guru kemudian memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut. Akhirnya siswa mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.⁴⁹

Ada beberapa kelebihan metode diskusi yaitu suasana kelas menjadi hidup, dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami siswa, siswa dilatih belajar mematuhi peraturan dan tata tertib dalam suatu musyawarah, memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 37.

⁴⁹ J J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 23.

pada siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan pendapatnya, mengembangkan motivasi untuk belajar lebih jauh.⁵⁰ Selain ada kelebihan, ada juga kekurangan dari metode diskusi yaitu kemungkinan ada siswa yang pasif sehingga bagi siswa ini kesempatan untuk melepaskan tanggungjawab, sulit menduga hasil yang dicapai karena waktu yang digunakan terlalu panjang, mungkin hanya dikuasai hanya oleh orang-orang yang pandai berbicara.

Adapun manfaat dari penggunaan metode diskusi ini antara lain membantu murid untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, mereka tidak terjebak kepada jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah, berbagai diskusi timbul dari percakapan guru dan murid mengenai sesuatu kegiatan belajar yang akan mereka lakukan, diskusi dapat memeberikan motivasi terhadap berpikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa yang dipelajari, dan apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi merupakan salah satu cara belajar yang menyenangkan dan dapat merangsang pengalaman.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 23.

⁵¹ Maunah, *Metodologi Pengajaran.....*, hal. 142.

b. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik.⁵² Pengertian lain mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Sedangkan Basyruddin Usman dalam Binti Maunah mengatakan bahwa demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.⁵³ Namun sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.⁵⁴

⁵² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hal. 118.

⁵³ Maunah, *Metodologi Pengajaran.....*, hal. 163.

⁵⁴ Daradjat, *Metodik Khusus.....*, hal. 296.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode demonstrasi diantaranya rumuskan secara spesifik yang dapat dicapai oleh siswa, susun langkah-langkah yang akan dilakukan dengan demonstrasi secara teratur sesuai dengan skenario yang direncanakan, persiapkan peralatan yang dibutuhkan sebelum demonstrasi dimulai, usahakan dalam melakukan demonstrasi tersebut sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan jangan berlebih-lebihan.

Metode demonstrasi ini cocok digunakan bilamana untuk memberikan latihan keterampilan tertentu kepada siswa, untuk memudahkan penjelasan yang diberikan agar siswa langsung mengetahui dan dapat trampil melakukannya, untuk membantu siswa dalam memahami suatu proses secara cermat dan teliti.⁵⁵

Langkah-langkah menerapkan metode demonstrasi meliputi *tahap persiapan*, pada tahap ini ada beberapa hal yang harus dilakukan meliputi merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik, mempersiapkan langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan, kemudian melakukan uji coba demonstrasi. *Tahap pelaksanaan* sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan,

⁵⁵ Usman, *Metodologi Pembelajaran.....*, hal. 46.

menyampaikan tujuan yang harus dicapai, menyampaikan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa. *Langkah mengakhiri demonstrasi* diantaranya apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan pemberian tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi atau tidak. Kemudian guru dan siswa bersama-sama melakukan evaluasi untuk perbaikan selanjutnya.⁵⁶

Adapun kelebihan dari metode demonstrasi diantaranya keaktifan murid akan bertambah jika murid selalu diikutsertakan, pengalaman murid bertambah karena turut memantau pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga ia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya, pelajaran yang diberikan lebih tahan lama karena murid bukan saja mendengarkan uraian guru tetapi juga memperhatikannya bahkan turut serta dalam pelaksanaan demonstrasi, pengertian lebih cepat dicapai, perhatian anak dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh anak-anak seperlunya, mengurangi kesalahan-kesalahan, dan proses pengajaran lebih menarik. Sedangkan kekurangan pada metode demonstrasi ini yaitu memerlukan ketrampilan guru secara

⁵⁶ Hasibuan, *Proses Belajar.....*, hal. 27.

khusus karena tanpa ditunjang dengan hal itu pelaksanaan demonstrasi tidak akan efektif. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik. Demonstrasi juga memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.⁵⁷

c. Metode drill

Metode drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan atau ketrampilan latihan terhadap apa yang dipelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan disiap-siagakan.⁵⁸ Dalam pengertian lain menyatakan bahwa latihan atau drill merupakan suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Teknik mengajar latihan biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa memiliki ketrampilan motoris/gerak seperti menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat/membuat suatu benda. Mengembangkan kecakapan intelek seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitung mencongak. Memiliki kemampuan

⁵⁷ Maunah, *Metodologi Pengajaran.....*, hal. 166.

⁵⁸ Usman, *Metodologi Pembelajaran.....*, hal. 55.

menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal lain seperti hubungan sebab akibat.⁵⁹

Dalam menerapkan metode drill ini harus memperhatikan beberapa hal yaitu harus diusahakan latihan tersebut jangan sampai membosankan anak didik karena itu waktu yang digunakan cukup singkat, latihan betul-betul diatur sedemikian rupa sehingga latihan itu menarik perhatian peserta didik, kemudian agar anak didik tidak ragu maka anak didik lebih dahulu diberikan pengertian dasar tentang materi yang akan diberikan.⁶⁰

Metode drill (latihan) cocok digunakan bilamana untuk memperoleh kecakapan motorik seperti mengulas, menghapal, membuat alat-alat, menggunakan alat, permainan dan atletik. Kecakapan mental seperti melakukan perkalian, menjumlah, mengenal tanda-tanda/symbol dan sebagainya. Asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan symbol, membaca peta dan sebagainya. Dalam mengajarkan kecakapan dengan metode latihan guru harus mengetahui sifat kecakapan itu sendiri. Kecakapan sebagai penyempurnaan dari pada suatu arti dan bukan sebagai hasil proses mekanis semata-mata. Kecakapan tersebut dikatakan tidak benar, bila hanya menentukan suatu hal yang rutin yang dapat dicapai dengan

⁵⁹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 125.

⁶⁰ Daradjat, *Metodik Khusus.....*, hal. 304.

pengulangan yang tidak menggunakan pikiran, sebab kenyataan bertindak atau berbuat harus sesuai dengan situasi dan kondisi.⁶¹

Prinsip-prinsip yang diperhatikan dalam menggunakan metode drill antara lain drill hanyalah untuk bahan atau perbuatan yang bersifat otomatis, latihan harus memiliki makna dalam rangka yang lebih luas yakni sebelum dilaksanakan latihan siswa perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan tersebut. Siswa perlu menyadari bahwa latihan-latihan itu berguna bagi kehidupan mereka kelak. Siswa perlu mempunyai sikap bahwa latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.⁶²

Langkah-langkah metode drill diantaranya menjelaskan maksud dan tujuan latihan terbimbing pada siswa. Guru harus lebih menekankan pada diagnosa karena pelatihan permulaan belum bisa mengharapkan siswa mendapatkan ketrampilan yang sempurna. Mengadakan latihan terbimbing sehingga timbul respon siswa yang berbeda-beda untuk peningkatan ketrampilan dan penyempurnaan kecakapan siswa. Membagi waktu untuk mengadakan latihan yang singkat agar tidak melelahkan dan membosankan dan guru perlu memperhatikan respon siswa apakah telah melakukan latihan dengan tepat dan cepat. Meneliti hambatan atau kesukaran yang dialami siswa dengan cara bertanya kepada siswa, serta memperhatikan masa latihan

⁶¹ Usman, *Metodologi Pembelajaran.....*, hal. 56.

⁶² *Ibid.*, hal. 58.

dengan mengubah situasi sehingga menimbulkan optimisme dan rasa gembira pada siswa menghasilkan ketrampilan yang baik. Guru dan siswa perlu memikirkan dan mengutamakan proses-proses yang pokok dan tidak banyak terlibat pada hal-hal yang tidak diperlukan. Guru perlu memperhatikan perbedaan individual siswa sehingga kemampuan dan kebutuhan siswa masing-masing dapat berkembang.⁶³

Keunggulan metode latihan (drill) ini antara lain siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipelajari, dapat menimbulkan rasa percaya diri bahwa para siswa yang berhasil dalam belajarnya telah memiliki suatu ketrampilan khusus yang berguna kelak di kemudian hari, dan guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya dan mana yang kurang dengan memperhatikan tindakan dan perbuatan siswa disaat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan kelemahan metode latihan ini antara lain dapat menghambat inisiatif siswa dimana inisiatif dan minat siswa yang berbeda dengan petunjuk guru dianggap suatu penyimpangan dan pelanggaran dalam pengajaran yang diberikan, menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan (dalam kondisi belajar ini pertimbangan inisiatif

⁶³ ID Tesis, "Metode Pembelajaran Latihan (Drill)", dalam <https://idtesis.com/metode-pembelajaran-latihan/html>, diakses 31 Oktober 2018.

siswa selalu disorot dan tidak diberikan keleluasaan), membentuk kebiasaan yang kaku artinya seolah-olah siswa melakukan sesuatu secara mekanis dan dalam memberikan stimulus siswa dibiasakan bertindak secara otomatis, serta dapat menimbulkan *verbalisme* terutama pengajaran yang bersifat menghafal.⁶⁴

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti merupakan upaya pencarian perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa hasil penelitian yang penulis anggap mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Isti Harwanti pada tahun 2014 dengan judul, “Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif dengan Pendekatan *Saintific* Kelas IV di SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo”. Dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan *saintific* di kelas IV SD Negeri Jlaban sudah cukup baik. Pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan ciri-ciri dari pembelajaran tematik integratif seperti pembelajaran sudah berpusat pada anak dan pemisahan antar mata pelajaran tidak

⁶⁴ Usman, *Metodologi Pembelajaran.....*, hal. 58.

begitu jelas. Guru juga telah melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan *saintific* ini antara lain penyusunan RPP yang kurang sempurna pada bagian penilaian, kurangnya pemahaman guru terhadap teknik penilaian berdasarkan yang digunakan sehingga menyita waktu, kurangnya media pengamatan dan kendala waktu dalam aktivitas membentuk jejaring. Upaya guru untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dalam kegiatan KKG, memberikan tugas rumah kepada siswa berupa tugas mengamati, melakukan penilaian berdasarkan catatan harian, menyediakan media pengamatan berupa gambar, memancing siswa untuk bertanya dan menalar dengan meberikan permasalahan dan solusi, dan membagi waktu untuk mengomunikasikan hasil tugas siswa.⁶⁵

2. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Yovita Dian Putranti pada tahun 2014 dengan judul, “Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif dengan Pendekatan Sainifik Kelas IV B SD Negeri Percobaan 3 Pakem”. Dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa guru kelas IV B telah melaksanakan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik yang telah dilaksanakan meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyimpulkan, menyajikan, dan mengkomunikasikan. Penggunaan metode dan media dalam pembelajaran pun menyesuaikan pada pembelajaran

⁶⁵ Isti Harwanti, *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif dengan Pendekatan Scientific Kelas IV di SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

berdasarkan buku pegangan guru. Manfaat dari implementasi pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik yaitu siswa berperan aktif dalam pembelajaran sehingga dapat memperoleh informasi berdasarkan pengalaman langsung yang dilakukan. Teknik penilaian yang digunakan oleh guru yaitu tes lisan, tes tulis, penugasan dan kinerja.⁶⁶

3. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Rizki Puspitasari pada tahun 2014 dengan judul, “Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Kelas Awal di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kauman Utara Jombang”. Dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa perencanaan pembelajaran tematik pada kelas awal di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kauman Utara Jombang sudah direncanakan dengan baik dan sesuai dengan standart kurikulum, pelaksanaan pembelajaran tematik pada kelas awal di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kauman Utara Jombang sudah dilaksanakan akan tetapi pembelajaran tematik hanya diterapkan pada kelas 1 dan 2, untuk kelas 3 masih menerapkan pembelajaran konvensional. Evaluasi pembelajaran tematik pada kelas awal di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kauman Utara Jombang sudah dilakukan akan tetapi penilainnya masih per mata pelajaran. Dalam penerapan pembelajaran tematik yang dilaksanakan bukan tematik murni melainkan semi tematik. Hal ini ditunjukkan dari perangkat

⁶⁶ Yovita Dian Putranti, *Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif dengan Pendekatan Saintifik Kelas IV B SD Negeri Percobaan 3 Pakem*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

pembelajaran yang dibuat sudah berstandart tematik namun dalam perencanaan dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas terlihat seperti pembelajaran konvensional. Kendala-kendala dan solusi yang dihadapi guru pada saat pembelajaran tematik pada kelas awal di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kauman Utara Jombang meliputi kendala konsep pembelajaran tematik, bentuk pelaporan hasil penilaian pembelajaran tematik, kurang tersedianya bahan ajar, kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran tematik. Adapun solusi yang ditempuh guru dalam mengatasi kendala tersebut yaitu adanya pendidikan dan pelatihan, pada masa mendatang diupayakan buku penunjang tambahan khusus yang memuat bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran tematik, pembahasan materi, pelaporan penilaian dalam pembelajaran tematik seharusnya disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif, penerapan model pembelajaran tematik perlu diperkenalkan dan dikondisikan lebih dulu.⁶⁷

4. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Ulfa Baddriyatuz Zahro pada tahun 2017 dengan judul, “Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung”. Dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa kreativitas guru dalam menerapkan metode diskusi

⁶⁷ Rizki Puspitasari, *Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Kelas Awal di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kauman Utara Jombang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh tergambar pada saat pembelajaran. Kreativitas yang ditunjukkan oleh guru pada usaha memvariasi metode diskusi dengan menggunakan teknik *snowball throwing*. Kreativitas guru dalam menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh tergambar pada saat pembelajaran. Kreativitas yang ditunjukkan oleh guru yaitu siswa disuruh melakukan demonstrasi sesuai yang diketahui dengan bantuan media audio visual. Kreativitas guru dalam menerapkan metode ceramah untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh tergambar pada saat pembelajaran. Kreativitas yang ditunjukkan oleh guru yaitu dalam penyampaian materi dilakukan dengan santai namun dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁸

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
Isti Harwanti	2014	Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Integratif dengan Pendekatan <i>Saintific</i> Kelas IV di SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo	Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru juga menggunakan pendekatan saintifik.	Fokus penelitian yang berbeda. Kurangnya pemahaman dalam penerapan pembelajaran tematik.

⁶⁸ Ulfa Baddriyatuz Zahro, *Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

Yovita Dian Putranti	2014	Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif dengan Pendekatan Saintifik Kelas IV B SD Negeri Percobaan 3 Pakem	Penggunaan metode dan media disesuaikan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Siswa juga terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran.	Fokus penelitian yang berbeda. Penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasinya atau praktiknya dalam kegiatan belajar mengajar.
Rizki Puspitasari	2014	Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pada Kelas Awal di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Kauman Utara Jombang	Penyusunan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru berdasarkan standart kurikulum 2013.	Fokus penelitian yang berbeda. Penerapan pembelajaran yang dilakukan guru bukan tematik murni melainkan semi tematik.
Ulfa Baddriyatuz Zahro	2017	Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung	Penelitian ini juga membahas mengenai seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran.	Fokus penelitian yang berbeda. Penelitian ini lebih menekankan pada mata pelajaran fiqh.

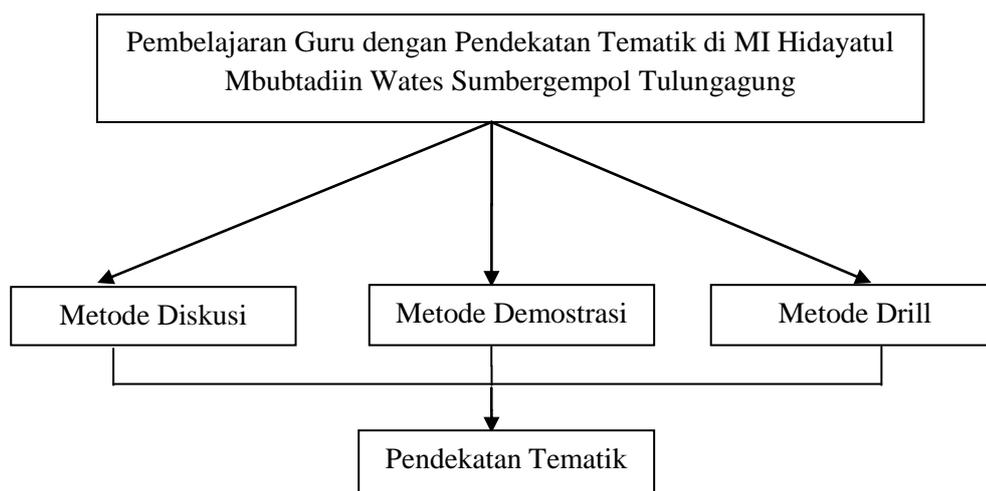
Menurut peneliti sendiri, dari tabel penelitian terdahulu diatas dapat diketahui perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Letak persamaannya yaitu dalam penelitian ini sama-sama meneliti mengenai pembelajaran tematik serta metode pembelajaran. Sedangkan perbedaan yang

menonjol dari penelitian ini yaitu mengenai tempat penelitian dan fokus penelitiannya. Selain itu juga dalam penelitian lebih banyak membahas metode diskusi, metode demonstrasi dan metode drill pada pembelajaran tematik.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma menunjukkan apa yang penting, absah dan masuk akal. Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁶⁹

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, maka paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

⁶⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 191.